

Kepuasan Perkawinan pada Istri Mualaf karena Alasan

Perkawinan

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Disusun Oleh:

Irfan Verdia Kasran

13710067

Dosen Pembimbing Skripsi:

Retno Panda Arum K, M.Si

Program Studi Psikologi

Fakultas Sosial Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

2018



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-131/Un.02/DSH/PP.00.9/10/2018

Tugas Akhir dengan judul : **KEPUASAN PERKAWINAN PADA ISTRI MUALAF KARENA ALASAN PERKAWINAN**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IRFAN VERDIA KASRAN
Nomor Induk Mahasiswa : 13710067
Telah diujikan pada : Rabu, 12 September 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Retno Pandan Arum Kusumawardhani, S.Psi, M.Si, Psi
NIP. 19731229 200801 2 005

Penguji I

Pihasniwati, S.Psi, M.A., Psikolog
NIP. 19741117 200501 2 006

Penguji II

Very Julianto, M.Psi.
NIP. 19880717 201503 1 003

Yogyakarta, 12 September 2018
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irfan Verdia Kasran

NIM : 13710067

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul “Kepuasan Perkawinan pada Istri Mualaf karena Alasan Perkawinan” ini bukan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi. Skripsi ini adalah penelitian asli karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

Yogyakarta, 8 November 2018

Yang menyatakan



Irfan Verdia Kasran
NIM 13710067

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Irfan Verdia Kasran

NIM : 13710067

Prodi : Psikologi

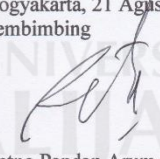
Judul Skripsi : Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Melakukan Konversi
Agama karena Perkawinan

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini saya harapkan agar skripsi / tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Walaikumussalam Wr. Wb

Yogyakarta, 21 Agustus 2018
Pembimbing


Retno Pandan Arum K., M.Si
NIP. 19731229 200801 200 5

MOTTO

Sangkan Paraning Dumadi

(Asal dan Tujuan Hidup)

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku dan apa yang ditakdirkan untukku takkan pernah melewatkanmu”.

(Umar Bin Khattab)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sebuah persembahan teruntuk para pecinta imu, karya ini adalah ikhtiar untuk menjadikan ilmu lebih berkah dengan mengamalkan apa yang sudah didapat selama duduk di bangku kuliah. Teruntuk Ibu, lambang cinta dan kasih, terima kasih padamu ibu yang tak pernah berhenti memanjatkan doa untukku. Bapak, pengorbanan dan ketegasanmu menjadi lecutan dalam menjalani kehidupan ini. Simbah, yang selalu percaya dan terus berharap padaku. Kakakku, yang selalu mendukungku.

Terimakasih kepada seluruh keluarga dan sahabat atas segala doa dan dukungannya.

Serta almamaterku, Psikologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan ridho-Nya, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Shalawat kesejahteraan dan salam kedamaian semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladan terbaik manusia, Rosul Sayyidina Muhammad S.A.W.

Penulis menyadari bahwa karya sederhana ini tidak dapat terselesaikan tanpa kontribusi dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dukungan, baik secara moral maupun material. Teramat banyak untuk disebutkan, namun itulah kenyataan bahwa diri ini tak mampu menyelesaikan hasil karya ini tanpa sumbangsih nama-nama dibawah ini:

1. Orang tuaku, Ibu Jumiatus, Bapak Kasran yang senantiasa mendoakan, mendukung dalam setiap langkah. Kalianlah motivasi terbesarku dalam hidup.
2. Kakak tersayang, Mahendra Kasran & Ika Yudhi Kasran yang selalu mendukungku.
3. Ibu Retno Pandan Arum K., M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah menyempatkan waktu untuk membimbing, memberi masukan dan arahan. Terima kasih dan mohon maaf yang sebesar-besarnya.
4. Ibu Piharni, M. A., Psi, selaku dosen pembahas seminar proposal yang telah membantu memberi masukan dan arahan. Terima kasih atas koreksi dan keaikan Ibu.
5. Ibu Mayreyna Nurwardani S.Psi., M.Psi, selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Seluruh dosen Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora beserta staf Tata Usaha yang telah banyak membantu peneliti dalam melakukan proses penelitian ini.

7. Keluarga besar Mbak Tari (informan 1), keluarga besar Ibu Dian (informan 2), dan keluarga besar Ibu Widuratmi yang telah berkenan menjadi responden dalam penelitian ini. Tanpa kebaikan *panjenengan* semua penelitian ini tidak akan ada.
8. Teman-teman kelas B dan angkatan Psikologi 2013, kalian memiliki arti dan kesan tersendiri yang akan tetap terkenang.
9. Bapak Anggito Abimanyu dan Ibu Arma yang telah berkenan mengizinkan saya tinggal di rumahnya selama pengerjaan tugas akhir. Terima kasih atas seluruh kebaikan dan fasilitasnya.
10. Teman-teman Tarunan Juara yang senantiasa mendorong dan mendukung dalam kebaikan dan perbaikan. Terima kasih untuk setahunnya.

Terimakasih kepada semua pihak yang terkait, semoga segala bentuk dukungan dan bantuan kalian tercatat sebagai amal saleh yang akan mendapat balasan dari-Nya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu segala saran dan kritik yang membangun senantiasa penulis harapkan dari para pembaca. Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Penulis,

Irfan Verdia Kasran

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
INTISARI.....	xiii
ABSTRAK	xiv
 BAB 1. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Keaslian Penelitian.....	11
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kepuasan Perkawinan	16
1. Pengertian Kepuasan Perkawinan	16
2. Aspek-aspek Kepuasan Perkawinan.....	18

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi	22
B. Muallaf	28
1. Pengertian Muallaf	28
2. Konversi Agama.....	29
3. Orientasi Agama.....	42
C. Kerangka Teoritik	45
D. Pertanyaan Penelitian	49

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Karakteristik Penelitian	50
B. Fokus Penelitian	52
C. Sumber Data.....	52
D. Subjek dan <i>Setting</i> Penelitian.....	53
E. Metode Pengumpulan Data	54
F. Tahap Penelitian.....	58
G. Metode Analisis Data	59
H. Keabsahan Data.....	61

BAB IV. PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi kancan dan Persiapan Penelitian	64
1. Orientasi Kancan	64
2. Persiapan Penelitian	65
B. Pelaksanaan Penelitian	67
C. Hasil Penelitian	71
1. Informan 1 (Tania)	71
a. Identitas Informan	71
b. Latar Belakang Keluarga Informan.....	71
c. Proses dan Faktor Terjadinya Konversi Agama	72
d. Tipe Konversi Agama	76
e. Arti dan Aspek Kepuasan Perkawinan.....	77
f. Peran Agama dalam Kepuasan Perkawinan.....	78

g. Tantangan Konversi Agama.....	79
h. Nilai Agama pada Anak.....	80
2. Informan 2 (Wanda).....	83
a. Identitas Informan.....	83
b. Latar Belakang Keluarga Informan.....	83
c. Proses dan Faktor Terjadinya Konversi Agama.....	83
d. Tipe Konversi Agama.....	86
e. Arti dan Aspek Kepuasan Perkawinan.....	86
f. Peran Agama dalam Kepuasan Perkawinan.....	87
g. Tantangan Konversi Agama.....	88
h. Nilai Agama pada Anak.....	89
D. Pembahasan.....	92
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR BAGAN	
Dinamika Informan Tania.....	82
Dinamika Informan Wanda.....	91
Dinamika Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Melakukan Konversi Agama karena Perkawinan.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Perceraian Indonesia.....	3
Tabel 2. Data Konversi Agama Tahun 2009-2011	5
Tabel 3. Data Mualaf di Yayasan Masjid Syuhada.....	6
Tabel 4. Data Diri Informan.....	65
Tabel 5. Rincian Proses Pelaksanaan dan Pengambilan Data.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Reduksi Informan 1 (Tania)

Hasil Reduksi *Significant Other* Informan 1 (Bintang)

Hasil Reduksi Informan 2 (Wanda)

Hasil Reduksi *Significant Other* Informan 2 (Bagus)

Lampiran 2. Curriculum Vitae

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

INTISARI

KEPUASAN PERKAWINAN PADA ISTRI MUALAF KARENA ALASAN PERKAWINAN

Irfan Verdia Kasran
13710067

Tujuan utama penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kepuasan perkawinan pada istri mualaf. Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pemilihan informan penelitian menggunakan *purposive sampling*, di mana pengambilan sampel didasarkan pada kriteria tertentu yang ditetapkan. Informan dalam penelitian ini berjumlah dua orang. Kedua informan merupakan mualaf yang melakukan konversi agama karena perkawinan. Hasil penelitian ini mengungkap aspek kepuasan perkawinan yang dirasakan kedua informan, yaitu orientasi agama, pemecahan masalah, aktivitas waktu senggang, *children and parenting*. Informan kedua merasakan aspek kepuasan perkawinan yang lebih, yaitu manajemen keuangan. Orientasi agama membuat kepuasan perkawinan istri cukup tinggi. Orientasi agama mampu menuntun arah dalam perkawinan, seperti agama menjadi dasar pembentukan rumah tangga, ritual keagamaan mampu meredam amarah saat ada masalah, dan penanaman agama sejak dini membentuk karakter anak.

Kata Kunci: Kepuasan Perkawinan, Mualaf, Orientasi Keagamaan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT**MARRIAGE SATISFACTION IN MUALAF WIFE BECAUSE OF
MARRIAGE REASON**

Irfan Verdia Kasran
13710067

The main objective of this study is to find out how marital satisfaction is with a converted wife. The design of this study uses qualitative methods with a phenomenological approach. The selection of research informants used purposive sampling, where sampling was based on certain criteria set. The informants in this study amounted to two people. Both informants are converts who convert religion because of marriage. The results of this study revealed aspects of marital satisfaction perceived by both informants, namely religious orientation, problem-solving, leisure time activities, children and parenting. The second informant felt more aspects of marital satisfaction, namely financial management. Religious orientation makes wife's marriage satisfaction quite high. Religious orientation can guide the direction of marriage, as religion is the basis of household formation, religious rituals can reduce anger when there are problems, and the cultivation of religion from an early age shapes the character of children.

Keywords: Marriage Satisfaction, Mualaf, Religious Orientation

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, keberadaannya tidak bisa berdiri sendiri, senantiasa membutuhkan orang lain dalam pemenuhan kebutuhannya. Salah satu kebutuhan manusia yang memerlukan bantuan orang lain adalah pemenuhan akan cinta dan kasih sayang. Kebutuhan tersebut akan semakin terasa ketika manusia memasuki masa pubertas, hal ini ditandai dengan timbulnya rasa tertarik dengan lawan jenis. Perkawinan adalah jalan yang sah secara hukum negara dan agama untuk menyalurkan kebutuhan akan cinta dan kasih sayang tersebut. Berdasar Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Setiap orang yang memasuki kehidupan berkeluarga, tentu menginginkan kepuasan dalam perkawinannya. Hal ini telah menjadi keinginan dan harapan mereka jauh sebelum dipertemukan dalam ikatan perkawinan yang sah. Kepuasan perkawinan adalah sebuah evaluasi menyeluruh mengenai hubungan pernikahan yang dijalani (Olson & Defrain, 2006). Masyarakat menggambarkan bahwa perkawinan akan membuat individu yang menjalaninya lebih bahagia daripada kehidupan sebelumnya. Perkawinan yang di dalamnya terdapat kesempatan memperoleh kepuasan, merupakan aspek yang dapat menghantarkan seseorang

untuk mencapai kesejahteraan hidup yang sempurna (Kauma & Nipan, 1999). Stone dan Shackelford (2007) mengungkapkan bahwa kepuasan perkawinan adalah keadaan mental yang mencerminkan manfaat dan kerugian yang didapat dari pasangan perkawinan. Semakin besar kerugian yang diberikan, semakin kecil kepuasan perkawinan yang diterima oleh pasangan. Semakin besar manfaat yang diberikan, semakin besar pula kepuasan perkawinan yang diterima oleh pasangan.

Atwater (dalam Febriany, 2011) mengungkapkan bahwa kepuasan dalam perkawinan merupakan hal utama yang menjadi tujuan dan sangat diharapkan dari sebuah pernikahan. Jika kedua pasangan sudah merasakan kepuasan dalam pernikahannya, maka rumah tangga yang mereka jalani akan lebih langgeng. Sekali pun mungkin, keadaan yang mereka alami tidak selalu menyenangkan dan penuh ujian. Kepuasan perkawinan dapat menjadi indikator bagaimana kualitas perkawinan telah berlangsung dalam kehidupan rumah tangga. Levenson dkk (dalam Muslimah, 2014) mengungkapkan bahwa kepuasan dalam perkawinan membuat perkawinan itu bertahan lama dan mengurangi kemungkinan berakhirnya ikatan perkawinan (perceraian). Individu yang puas dalam perkawinannya cenderung akan merasa lebih bahagia dan memiliki kualitas kehidupan yang baik.

Apabila seseorang merasa puas terhadap perkawinan yang telah dijalani, maka ia beranggapan bahwa harapan, keinginan, dan tujuan yang ingin dicapai pada saat ia menikah telah terpenuhi, baik sebagian ataupun seluruhnya. Ia merasa hidupnya lebih berarti dan lebih lengkap dibandingkan dengan sebelum menikah, akan tetapi bila seseorang tidak bahagia dengan perkawinannya maka ia akan mengalami depresi yang berkaitan erat dengan adanya kekacauan perkawinan yang

ditandai dengan adanya ketergantungan yang berlebihan, hambatan dalam berkomunikasi, menarik diri dari interaksi sosial, perasaan benci dan amarah yang meluap, perselisihan dengan pasangan, serta perasaan negatif yang kuat (Pujiastuti & Retnowati, 2004).

Tidak sedikit perkawinan yang berakhir dengan perpisahan. Perkawinan yang sedianya diharapkan mampu menjadi jalan bagi pemenuhan cinta dan kasih sayang, berubah menjadi nestapa saat terjadi perceraian. Dirjen Bimas Islam, Prof Muhammadiyah Amin mengatakan bahwa berdasar data perceraian tahun 2006-2016 terdapat kenaikan sekitar 20 persen setiap tahunnya (Hidayatullah.com, 2018). Berdasar dari data yang diperoleh dari Pengadilan Agama di seluruh Indonesia, jumlah cerai gugat lebih banyak dibanding dengan cerai talak. Hal tersebut berarti permohonan cerai lebih banyak datang dari istri dibanding suami.

Tabel 1. Data Perceraian Indonesia

Tahun	Cerai	
	Cerai Talak	Cerai Gugat
2010	81.535	169.673
2011	85.779	191.013
2012	91.800	212.595
2013	111.456	250.360
2014	113.850	268.381
2015	99.981	253.862
2016	101.928	263.726
2017	100.745	273.771

Banyaknya kasus perceraian yang terjadi di Indonesia mengindikasikan tidak adanya kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh setiap pasangan. Penting bagi pasangan suami istri untuk memiliki orientasi agama yang baik demi terciptanya kepuasan perkawinan dalam hubungan keluarga. Walgito (1984) menyebutkan bahwa agama yang dianut oleh masing-masing anggota pasangan akan memberikan tuntunan atau bimbingan bagaimana bertindak secara baik dan idealnya pasangan suami istri memiliki agama yang sama. Kesamaan agama yang dianut akan memberikan pandangan, sikap, *frame of reference* yang relatif sama, sehingga dapat meminimalisir masalah yang timbul karena agama. Kesamaan cara pandang dalam beragama akan ikut menentukan dinamika hubungan antar pasangan. Perbedaan cara pandang dalam beragama atau orientasi agama dapat terjadi karena kedua pasangan tidak berada pada satu level pemahaman. Hal tersebut dapat terjadi pada pasangan yang salah satunya adalah pemeluk agama yang baru. Banyak individu yang memutuskan melakukan konversi agama karena alasan perkawinan.

Negara Indonesia dengan ragam agama yang majemuk seringkali terjadi kasus konversi agama antar pemeluknya. Konversi agama terjadi karena adanya persentuhan antar pemeluk agama, kemudian terjadi pertukaran pengetahuan dari agama lain. Interaksi yang kompleks antar pemeluk agama dan budaya agama yang lain menjadi referensi individu untuk terbuka dan mempelajari agama yang berbeda. Subandi (2013) menjelaskan proses konversi agama sangat mungkin terjadi pada seseorang karena agama bukan merupakan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan sistem yang terdiri dari beberapa aspek di mana dalam Psikologi Agama

biasanya dikenal dengan kesadaran beragama (*religious consiousness*) dan pengalaman beragama (*religious experiences*). Konversi agama dapat terjadi pada agama apa saja, dari agama apa saja ke agama apa saja.

Tabel 2. Data Konversi Agama Tahun 2009-2011

Tahun	Agama							Total
	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Buddha	Khonghucu	Lainnya	
2009	192.932.919	12.395.753	6.563.199	3.698.282	1.306.248	205.808	243.931	217.346.140
	88.77%	5.70%	3.02%	1.70%	0.60%	0.09%	0.11%	100%
2010	209.286.151	14.517.766	7.549.874	4.224.841	1.456.832	229.538	271.362	237.556.363
	88.10%	6.11%	3.18%	1.79%	0.61%	0.10%	0.11	100%
2011	207.176.162	16.528.513	6.907.873	4.012.116	1.703.254	117.091	1.196.317	237.556.363
	87.21%	6.96%	2.91%	1.69%	0.72%	0.05%	0.50%	100%

Tabel dari Kementerian Agama Indonesia di atas mengindikasikan bahwa agama-agama di Indonesia mengalami fluktuasi jumlah pemeluk setiap tahunnya. Agama Islam sebagai agama dengan pemeluk mayoritas, memungkinkan banyaknya terjadi konversi agama di dalamnya, baik konversi dari agama non-Islam ke agama Islam maupun dari Islam ke non-Islam. Orang yang berpindah dari agama non-Islam ke agama Islam biasa disebut sebagai mualaf, sedangkan sebaliknya disebut murtad.

Mualaf Center Indonesia (MCI), sebuah yayasan yang konsen dengan dunia mualaf di Indonesia, mencatat ada sebanyak 2.491 orang menjadi mualaf di tahun 2016. Salah satu alasan mengapa individu memutuskan menjadi mualaf adalah karena perkawinan. Mualaf Center Indonesia merilis tiga kota besar sebagai penyumbang mualaf di tahun 2016, yaitu Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya

(Gomuslim.co.id, 2016). Yogyakarta sebagai kota dengan rujukan berbagai bidang, membuat kota tersebut menjadi majemuk. Kemajemukan Kota Yogyakarta tidak terlepas dari kemajemukan agama yang dipeluk oleh individu yang mendiami Yogyakarta. Tidak heran jika kemudian banyak muncul kasus mualaf setiap tahun di Yogyakarta. Bahkan, tidak hanya melibatkan warga Indonesia, tetapi juga melibatkan warga mancanegara. Yayasan Masjid Syuhada merupakan salah satu lembaga yang konsen terkait masalah konversi agama Islam di Yogyakarta. Yayasan Masjid Syuhada selalu menerima individu yang ingin masuk agama Islam setiap tahun.

Tabel 3. Data Mualaf di Yayasan Masjid Syuhada

Tahun	2014	2015	2016	2017	2018*
Jumlah	28	30	22	9	7

**21 September 2018*

Data di atas merupakan data mualaf selama lima tahun terakhir. Berdasar data yang dikumpulkan tersebut, perkawinan merupakan salah satu alasan yang melatarbelakangi seseorang menjadi mualaf. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Henki Desri Mulyadi, petugas bagian Kesekretariatan dan Kerumahtanggaan Yayasan Masjid Syuhada pada 21 September 2018.

Konversi agama sebab perkawinan adalah salah satu fenomena yang terjadi pada banyak individu. Pasal 2 UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 disebutkan bahwa “Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya tersebut“. Konsekuensi dari hukum tersebut berarti setiap

Warga Negara Indonesia yang akan menikah haruslah melewati lembaga agamanya masing-masing dan tunduk kepada aturan pernikahan agamanya. Apabila keduanya memiliki agama yang berlainan, maka lembaga agama tidak dapat menikahkan mereka kecuali salah satunya mengikuti agama lain. Indonesia sendiri belum memiliki aturan perundang-undangan yang menyebutkan mengenai pernikahan beda agama. Fenomena dilematis yang dihadapi pasangan yang berbeda keyakinan membuat mereka dihadapkan pada alternatif pilihan yaitu konversi agama. Salah satu pihak dari pasangan tersebut harus mengubah keyakinan pasangannya. Konversi agama atau perpindahan keyakinan (agama), merupakan suatu keputusan yang kompleks dan tentunya sulit dilakukan oleh individu. Hal itu dikarenakan keputusan untuk beralih keyakinan tidak hanya melibatkan individu dan pasangannya itu sendiri, namun melibatkan lingkungan keluarga, sosial, dan yang terpenting hubungan individu tersebut dengan Tuhan (Al-Amudi, 2012).

Fenomena berpindah agama karena alasan perkawinan dijelaskan oleh Daradjat (1970) sebagai proses yang emosional. Bermula dengan ketertarikan pada lawan jenis dan berlanjut kepada pernikahan dengan berbeda agama yang menjadikan seseorang dapat berpindah agama. Bujukan dari luar diri yang kadang membawa seseorang tersugesti kepada tindakan konversi agama, dengan bujukan dan iming-iming seseorang yang memiliki kepribadian yang lemah akan mudah terbawa. Meski awal mula dengan perasaan biasa saja terhadap kepercayaan baru akan tetapi jika seseorang yang melakukan konversi tersebut merasakan kesenangan, ketentraman batin dalam keyakinan baru, maka lama-kelamaan akan masuk keyakinan baru itu ke dalam kepribadiannya. Dan orang yang mengalami

kegelisahan dan kegoncangan batin akan mudah tergoncang dan sangat mudah menerima ajakan atau sugesti dari luar dirinya.

Kasus konversi agama yang terjadi pada pasangan yang hendak menikah seringkali dialami oleh wanita. Wanita lebih memilih mengikuti agama calon suami dibandingkan dengan si laki-laki. Secara psikologis, perempuan yang mudah terpengaruh dan mudah dibujuk untuk mengubah keyakinannya. Menurut Maccoby & Jackin (dalam Nurhayati, 2016), dalam situasi yang tidak ada kontak dengan pembujuk sekalipun, perempuan lebih bersedia menyesuaikan diri daripada laki-laki berdasarkan pertimbangan konsekuensi yang diasumsikannya. Hal ini menunjukkan ada perbedaan konformitas antara perempuan dan laki-laki. Daradjat (1970) mengatakan bahwa meskipun faktor emosi secara lahir tidak terlalu berpengaruh, namun dapat dibuktikan bahwa emosi menjadi salah satu faktor penting dalam konversi agama. Pendapat Daradjat tersebut sesuai dengan hasil wawancara Tania (nama samaran) dari *preliminary research* dan wawancara lanjutan:

“Kalo saya sih sebelum pas sama dia biasa-biasa saja, setelah mengenal suami saya keterbukaan itu ada”. (Preliminary research, 1 April 2018)

“Ya saya yang pertama karena menikah. Sebenarnya tidak ada orang-orang yang mempengaruhi saya mas, hanya saja saya ikut suami saya”. (Wawancara, 29 April 2018)

Adanya orientasi agama pada kedua pasangan akan mendorong terciptanya kepuasan perkawinan dalam hubungan keluarga. Allport dan Ross (1967) mengatakan bahwa orientasi agama merupakan kemampuan individu untuk menempatkan diri dalam kenyataan atau lingkungan dengan berpedoman pada

berbagai hal yang diyakini dalam agamanya. Orientasi agama menjadi sistem cara pandang individu mengenai kedudukan agama dalam hidupnya, yang menentukan pola bentuk relasi individu dengan agamanya. Sistem cara pandang ini akan mempengaruhi tingkah laku individu dalam hal menafsirkan ajaran agama dan menjalankan apa yang dianggapnya sebagai perintah agama. Konsep orientasi agama menjelaskan bagaimana agama berperan dalam kehidupan individu. Orientasi agama (*religious orientation*) adalah satu aspek kepuasan perkawinan yang dikemukakan oleh Olson & Fowers (1993).

Penelitian yang dilakukan oleh Nuzullia (2007) membuktikan bahwa orientasi agama memiliki pengaruh positif terhadap kepuasan perkawinan individu. Hal senada juga disampaikan oleh Pratiwi (2017), lewat penelitiannya membuktikan bahwa orientasi agama merupakan salah satu faktor penentu kepuasan perkawinan pada individu. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana kepuasan perkawinan pada istri mualaf.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang menjadi fokus kajian pada penelitian ini adalah bagaimana kepuasan perkawinan pada istri mualaf.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberi jawaban dari hal yang menjadi fokus permasalahan yang ada dalam rumusan masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kepuasan perkawinan pada istri mualaf.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi subejk, peneliti, dan bagi pengkaji penelitian ini setelahnya . Manfaat atau nilai guna yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian secara teoritis, diharapkan dapat menambah khazanah dan masukan positif bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi keluarga, psikologi perkembangan, dan psikologi sosial dengan cara memberikan tambahan data empiris yang sudah teruji secara ilmiah. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tema penelitian.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemahaman dan pengetahuan bagi mualaf, praktisi, dan lembaga mualaf. Harapan bagi mualaf adalah agar dapat meningkatkan kepuasan perkawinan di dalam hubungannya dengan pasangan. Harapan bagi praktisi dan lembaga

mualaf adalah agar mampu membantu dan mendampingi proses perjalanan mualaf.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul Kepuasan Perkawinan pada Istri Mualaf merupakan karya penulis. Sejauh penelusuran penulis belum pernah ditemukan judul yang sama persis. Walaupun ada, dapat dipastikan memiliki subjek dan konteks yang berbeda. Untuk membuktikan keaslian penelitian ini, berikut penelitian terkait kepuasan perkawinan yang pernah dilakukan sebelumnya:

Penelitian yang dilakukan Mefisya Nuzullia W. S (2007) *Hubungan Antara Orientasi Religius Intrinsik dengan Tingkat Kepuasan Pernikahan Karyawan PT. Telkom Indonesia*. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara orientasi religius intrinsik dengan tingkat kepuasan pernikahan pada PT. Telkom area Purwokerto. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah karyawan dengan usia pernikahan 5-35 tahun, telah memiliki anak setidaknya satu, dan latar belakang pendidikan minimal SMU. Hasil pengolahan data pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment*. Penelitian tersebut berhasil membuktikan bahwa orientasi religius intrinsik memiliki hubungan yang positif dengan kepuasan pernikahan.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Muhammad Al-Amudi (2012) dengan judul *Konversi Agama Menjadi Mualaf pada Orang yang Menikah*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui alasan individu melakukan konversi agama demi pernikahan dibanding dengan mempertimbangkan agama

sebelumnya serta bagaimana kondisi psikologis sosial pasca konversi agama. Subjek dalam penelitian tersebut berjumlah 4 orang, 2 laki-laki dan 2 perempuan. Hasil dari penelitian tersebut adalah beberapa mualaf melakukan konversi agama semata-mata karena pernikahan bukan ketertarikan terhadap agama baru. Selain itu mereka memilih untuk tidak mempertahankan kepercayaan pada agama sebelumnya karena adanya kekosongan rohani serta latar belakang keluarga yang terdiri lebih dari satu keyakinan agama. Mualaf beserta pasangannya cenderung masih menutup diri pada masyarakat sekitar.

Penelitian yang dilakukan oleh Septy Srisusanti dan Anita Zulkaida (2013) dengan judul *Studi Deskriptif Mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan pada Istri*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara umum faktor-faktor kepuasan perkawinan yang dominan pada istri. Subjek dalam penelitian tersebut adalah ibu rumah tangga (bekerja dan tidak bekerja) yang sudah menikah 4-10 tahun, mempunyai minimal satu anak. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa faktor tertinggi yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri adalah hubungan interpersonal dengan pasangan, partisipasi keagamaan, kehidupan seksual.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Immanatul Istiqomah dan Mukhlis (2015) dengan judul *Hubungan antara Religiusitas dengan Kepuasan Perkawinan*. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*, mengacu pada beberapa kriteria yaitu bergama Islam, memiliki anak, dan usia perkawinan di bawah 10 tahun. Subjek yang terlibat dalam penelitian tersebut berjumlah 208 orang terdiri dari 103 orang laki-laki dan 105 orang perempuan. Hasil dari

penelitian tersebut adalah ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kepuasan perkawinan, dengan kata lain semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula kepuasan perkawinan, begitu pula sebaliknya.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Helda Novi Rahmah, Ahmad, Ratna Mardiaty (2016) dengan judul *Hubungan Religiusitas dengan Kepuasan Pernikahan pada Individu yang Menikah Melalui Ta'aruf*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Subjek yang terlibat dalam penelitian tersebut sebanyak 130 dengan pemilihan menggunakan *purposive sampling*. Hasil dari penelitian tersebut adalah ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan. Artinya semakin tinggi religiusitas individu maka akan semakin tinggi juga kepuasan pernikahannya.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Pratiwi (2017) dengan judul *Hubungan antara Religiusitas dengan Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Madya*. Populasi dalam penelitian tersebut adalah penduduk di wilayah Kecamatan Karanganyar berusia 40 sampai 60 tahun yang telah menikah dan beragama Islam. Teknik yang digunakan dalam pemilihan subjek adalah teknik *incidental sampling*. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan kepuasan pernikahan. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas dewasa madya maka semakin tinggi kepuasan pernikahan, begitu pula sebaliknya.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Rani Dwisaptani dan Jenny Lukito Setiawan (2008) dengan judul *Konversi Agama dalam Kehidupan Pernikahan*.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mencari tahu faktor dan proses yang menjadi penyebab utama terjadinya konversi agama yang terkait dengan pernikahan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Penelitian tersebut melibatkan tiga subjek dengan kriteria individu yang melakukan konversi agama dalam jangka waktu paling lama satu tahun sesudah ataupun sebelum pernikahan. Hasil dari penelitian tersebut adalah ada beberapa alasan individu melakukan konversi agama, yaitu kegagalan pertemuan dengan Tuhan, penanaman nilai agama pada anak ketika ia masih kecil, dan krisis dan konflik yang dialami.

Berdasarkan dari uraian di atas, penelitian tentang kepuasan perkawinan dan konversi agama sudah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaaan dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Persamaan dari penelitian sebelumnya yaitu kepuasan perkawinan menggunakan teori kepuasan perkawinan dari Olson dan Fowers. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu subjek dan *setting* penelitian. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah istri yang mengalami konversi ke agama Islam, biasa disebut mualaf. Sedangkan *setting* tempat penelitian yang digunakan adalah di D. I. Yogyakarta. Perbedaan selanjutnya yaitu metode penelitian yang digunakan, dari beberapa metode penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif maupun kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Berdasarkan hasil *review* dan telaah dari beberapa penelitian sebelumnya terdapat perbedaan yang mendasar terkait dengan perbedaan tema penelitian, subjek, lokasi penelitian, teori, dan metode penelitian yang diangkat oleh peneliti. Pemaparan di atas secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa keaslian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian sebelumnya, pada penelitian ini dapat dinyatakan asli.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik suatu kesimpulan terhadap kepuasan perkawinan pada istri yang melakukan konversi agama karena perkawinan yaitu antara lain:

1. Aspek kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh kedua subjek hampir sama, yaitu orientasi agama, pemecahan masalah, aktivitas waktu senggang, dan *children and parenting*. Pada subjek dua, Wanda, merasakan aspek kepuasan perkawinan berupa manajemen keuangan.
2. Orientasi agama pada pasangan suami istri adalah salah satu aspek yang mampu menentukan kualitas kepuasan perkawinan pada istri. Perkawinan dengan orientasi agama di dalamnya membuat kepuasan perkawinan istri cukup tinggi. Hasil yang penelitian ini mengungkap orientasi agama menjadi petunjuk dalam perjalanan perkawinan, seperti agama menjadi dasar dalam pembentukan rumah tangga, ritual keagamaan mampu meredam amarah dan menentramkan hati saat ada masalah yang diterima pasangan dalam rumah tangga, dan penanaman agama yang kuat sejak dini mampu membentuk kepribadian yang baik pada anak.
3. Terjadinya konversi agama pada seseorang dapat diakibatkan oleh beberapa faktor. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, setidaknya ada lima faktor yang menjadi alasan seseorang berpindah agama.

- a. Pertentangan batin, datangnya informasi baru tentang agama yang bukan dianut menjadi pertimbangan seseorang untuk menanyakan kembali soal agama yang telah dianutnya. Pengalaman spiritual yang dialami membuat semakin melunturkan iman seseorang akan agamanya. Pertentangan batin yang timbul membuat seseorang memilih meninggalkan agama lamanya dan berganti ke agama baru.
- b. Pengaruh hubungan dengan tradisi agama, persentuhan diri dengan ritus-ritus agama secara tidak sadar akan terinternalisasi dalam diri. Semakin sering terlibat, akan semakin besar terpapar. Ritus-ritus yang terus diamini akan memberi pengalaman spiritual pada seseorang.
- c. Ajakan/seruan dan sugesti, seringkali seseorang bersosial dengan orang lain dalam beda agama akan semakin banyak wacana-wacana keagamaan yang diterima. Saat itulah seseorang akan mudah secara perlahan menerima sugesti dan ajakan, sampai kemudian ajakan untuk berpindah agama.
- d. Faktor emosi, keterlibatan emosi dalam hubungan antar individu membuat ia akan terikat dengan individu lain. Saat ikatan emosi tersebut semakin kuat, maka akan mudah ia untuk ikut apa yang menjadi prinsip dari individu lain.
- e. Kemauan, faktor internal dalam konversi agama memegang peran yang penting. Proses konversi agama butuh sadar diri untuk menimbang dan memutuskan pilihan. Jikapun faktor internal begitu kuat, kemauan dalam diri mampu menolak berbagai faktor yang datang.

B. Saran

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna untuk mengulas kepuasan perkawinan dengan kajian psikologi. Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, ada beberapa saran yang diajukan oleh peneliti. Harapan dari saran yang diberikan nantinya mampu menjadi pembelajaran dan acuan bagi mualaf, peneliti selanjutnya, dan pembaca secara luas. Adapun beberapa hal yang perlu dikembangkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mualaf
 - a. Lebih berani untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru.
 - b. Mencari lingkungan sosial yang mampu meningkatkan pemahaman dan ajaran Islam, terutama dalam berumah tangga.
 - c. Berjuang untuk terus memperbaiki diri dan menambah kompetensi untuk menjadi pribadi Muslim yang baik
2. Bagi Praktisi/Lembaga Mualaf
 - a. Jeli melihat prospektif daerah rawan mualaf.
 - b. Membimbing dan menemani mualaf dalam proses belajarnya.
 - c. Selain memberi ilmu pokok ke-Islaman, berikan juga ilmu bab parenting Islam.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan dengan melihat faktor-faktor lain dari konversi agama sehingga dapat lebih melengkapi dan mendalaminya, misal jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan, dll.

- b. Lebih mendalami dalam proses wawancara, jeli dalam bertanya, menggunakan jawaban informan sebagai pertanyaan lanjutan.
- c. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu membandingkan kepuasan perkawinan pada mualaf dengan pasangan yang memiliki pemahaman ilmu agama baik, pasangan yang memiliki ilmu agama biasa, dan pasangan yang memiliki ilmu agama yang kurang.
- d. Penelitian ini berfokus pada lingkungan dengan pemeluk agama Islam, hal tersebut menjadikan kasus ini cukup kasuistik. Diharapkan penelitian selanjutnya mampu memperlebar jumlah agama sehingga mampu menemukan permasalahan di Indonesia secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amudi, M. (2012). Konversi Agama Menjadi Muallaf pada Orang yang Menikah. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Al-Hafidz, A. W. (2005). Kamus Ilmu Al Qur'an. Jakarta: Amzah
- Allport, G. W. & Ross, J. M. (1967). Personal Religious Orientation and Prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5, 432-443
- Basyir, A. A. (2000). *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta: UII Press
- Bungin, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed; Cetakan ke-2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (1970). *Ilmu Djiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Dariyo, A. (2004). Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga. *Jurnal Psikologi* Vol. 2 No. 2. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas INDONUSA Esa Unggul
- Departemen Agama RI. (1999). *Kompilasi Hukum Islam*. Jakarta: Direktorat
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and Society*. New York: W. W. Norton & Company
- Febriany, R. E. (2011). Pengaruh Gaya Resolusi Konflik dan Tipe Kepribadian Big Five terhadap Kepuasan Pernikahan Istri. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Fowers, B. & Olson, D. (1993). ENRICH marital satisfaction scale: a brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176-185.
- Fuad & Nugraha. (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ghony dan Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian. Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Salemba.
- Hawari, D. (1996). *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Ilahi, H. K. dkk. (2017). *Konversi Agama: Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau*. Malang: Inlegensi Media.

- Istiqomah, I. & Mukhlis. (2015). Hubungan antara Religiusitas dengan Kepuasan Perkawinan. *Jurnal Psikologi*, Vol. 11, No. 2, Desember 2015.
- Jalaluddin. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- James, W. (1996). *The Varieties of Religion Experience: Perjumpaan dengan Tuhan-Ragam Pengalaman Religius Manusia*. Penerjemah: Admiranto, Gunaeen. Bandung: Mizan Media Utama.
- Kauma, F. & Nipan. (1999). *Membimbing Istri Mendampingi Suami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Kementerian Agama RI. (2010). *Kementerian Agama dalam Angka 2009*. Jakarta: Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat Sekretariat Jenderal Kementerian Agama.
- Kementerian Agama RI. (2011). *Kementerian Agama dalam Angka 2010*. Jakarta: Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat Sekretariat Jenderal Kementerian Agama.
- Kementerian Agama RI. (2012). *Kementerian Agama dalam Angka 2011*. Jakarta: Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat Sekretariat Jenderal Kementerian Agama.
- Kusaeri. 2017. Mengungkap Dimensi-Dimensi Psikologis untuk Pengukuran Keberagamaan Islam. *Conference Proceeding: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII*. Surabaya.
- Moleong, J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Moqsith, A. (2013). Tafsir atas Hukum Murtad dalam Islam. *Jurnal Al-Ahkam*, Vol. XIII, No. 2
- Mulyono, N. K. (2007). Proses Pencarian Identitas Diri pada Remaja Muallaf. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Murtadho, A. (2009). *Konseling Perkawinan Perspektif Agama-agama*. Semarang: Walisongo Press.
- Muslimah, A. I. (2014). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Keterampilan Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Soul*, 7(2).
- Nihayah, Z. 2012. *Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII*. Surabaya.
- Nurhayati, E. (2016). Integrasi Perspektif Psikologi dan Islam dalam Memahami Kepribadian Perempuan & Laki-laki. *Proceeding of International Conference On Islamic Epistemology*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Noviajati, P. (2015). Kepuasan Perkawinan pada Istri sebagai Pencari Nafkah Utama Keluarga. *Skripsi*. Uनेversitas Negeri Semarang.

- Olson, D. H. & Fowers, B. J. (1989). *ENRICH Marital Inventory: A Discriminant Validity and Cross-Validity Assessment*. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1).
- Olson, D. H. & Defrain, J. (2006). *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths*. New York: McGraw Hill.
- Papalia, D. E. & Old, S. W. (2008). *Human Development*. Jakarta: Kencana.
- Pratiwi, P. P. (2017). Hubungan antara Religiusitas dengan Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Madya. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pujiastuti, E. & Retnowati, S. (2004). Kepuasan Pernikahan dengan Depresi pada Kelompok Wanita Menikah yang Bekerja dan yang Tidak Bekerja. *Indonesian Psychological Journal*, 1(2).
- Rahmah, H. N. dkk. (2016). Hubungan Religiusitas dengan Kepuasan Pernikahan pada Individu yang Menikah Melalui Ta'aruf. *Jurnal Psikologi Ubhara*.
- Robinson, L. C. & Blanton, P. W. (1993). Marital Strenghts in Enduring Marriages. *Journal of Family Relations*, 42, 38-45
- Santrock, W.J. (2003). *Adolescence, edisi keenam*. Jakarta: Erlangga
- Smith. T, (2009). *Growth Regulators, Extension Floriculture Program*. USDA's Cooperative State Research, Education, and Extension.
- Srisusanti, S. & Zulkaida, A. (2013). Studi Deskriptif Mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan pada Istri. *UG Jurnal*, 7(6).
- Stone, E. & Shackelford, T. (2007). Marital satisfaction. In R. F. Baumeister & K. D. Vohs (Eds.), *Encyclopedia of Social Psychology* (pp. 541-544). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Subandi. (2013). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Surunin. 2004. *Ilmu Jiwa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syakhbani, D. N. (2008). Gambaran Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Mengalami Infertilitas. *Skripsi*. Universitas Indonesia Depok.
- Thouless, R. H. (1992). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Walgito, B. (1984). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Wardhani, B. S. R. (2015). Perbedaan Kepuasan Pernikahan pada Wanita Bekerja dan Tidak Bekerja. *Skripsi*. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

- Widyastuti, R. (2017). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri. *Skripsi*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Wulandari, D. A. (2014). Komitmen pada Perkawinan Ditinjau dari Kepuasan dalam Perkawinan. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian LPPM*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Zulkifli, L. (2001). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zuriah, N. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

DAFTAR LAMAN

- Gomuslim.com. (2016). *Ini Catatan Mualaf Center Indonesia tentang Perkembangan Mualaf di Tahun 2016*. Diakses pada 8 Oktober 2018, dari Go Muslim.co.id: <https://www.gomuslim.co.id/read/news/2016/12/23/2686/ini-catatan-mualaf-center-indonesia-tentang-perkembangan-mualaf-di-tahun-2016.html>
- Hidayatullah.com. (2018). *Angka Perceraian Kian Meningkat, 70 Persen atas Keinginan Istri*. Diakses pada 8 Oktober, dari Hidayatullah.com: <https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2018/03/15/137967/angka-perceraian-kian-meningkat-70-persen-atas-keinginan-istri.htm>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA